

Penerapan *collaborative learning* bagi pendidik sebaya di sekolah tentang pendidikan seksual dengan metode evaluasi *Kirkpatrick*

Evaluation of application of collaborative learning in schools with Kirkpatrick peer educators sexual education method

Ibrahim Amnur¹, Mora Claramita², Yayi Suryo Prabandari¹

Abstract

Dikirim: 15 September 2015
Diterbitkan: 1 Mei 2016

Purpose: This research aimed to evaluate the collaborative learning outcomes of the application of Kirkpatrick method for peer educators on sexual education in schools. **Method:** This research was a quantitative study with a quasi-experimental design. Educators/peer tutors from two schools were grouped into two groups, namely the intervention group and the control group. **Results:** Results of the study describes the Kirkpatrick evaluation on collaborative learning methods in peer educators in schools, namely: 1) The majority of participants were satisfied with the results of the intervention group training; 2) there was an increase in knowledge and skills in the control group and intervention during the pretest and posttest; 3) increased knowledge and skills of collaborative learning participants with better training than in the control group; and 4) the intervention group could conduct collaborative learning as a result of the training given. **Conclusion:** Through the training methods of collaborative learning, the knowledge and skills of participants increased significantly compared to the control group, and participants could apply the training about sexual education in schools while doing health education and distributing brochures on sexual education.

Keywords: sexual education; peer educator; collaborative learning; Kirkpatrick

¹ Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (Email: ibra_amnur@yahoo.co.id)

² Departemen Ilmu Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi remaja, berdasarkan data dari survei demografi kesehatan reproduksi remaja tahun 2012 (1), remaja perokok, minum minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang dan melakukan hubungan seksual pranikah untuk wanita pada usia 15-19 tahun sebanyak 6,018 orang dan untuk pria 6,835 orang. Untuk usia 20-24 tahun untuk wanita sebanyak 2,401 orang dan untuk pria 4,145 orang.

Pendidikan seksual merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja. Telah banyak dilakukan penelitian tentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual berdampak pada pembangunan sosial ekonomi serta kualitas hidup yang baik suatu bangsa dan dianggap efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual (2). Pendidikan seksual untuk remaja terjadi dalam konteks biologis, kognitif dan sosial emosional, progresi perkembangan dan isu-isu remaja (3). Penelitian di sekolah-sekolah Malaysia mendapatkan hasil 90% responden setuju bahwa pelajaran pendidikan seksual harus diajarkan di kelas terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan sambil menghubungkan dengan perspektif Islam (4). Penelitian pada sekolah-sekolah di negara berkembang yang lain melaporkan bahwa perilaku seksual berisiko berkurang karena adanya pendidikan seksual (5).

Sekolah dikatakan sebagai rumah kedua anak dalam menghabiskan waktu. Di sekolah, anak mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Untuk itu, selain orangtua di rumah, sekolah juga bertanggung jawab dalam hal pemberian pendidikan seksual bagi remaja. Pemerintah, melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), membentuk pendidik sebaya atau tutor sebaya yang berfungsi sebagai narasumber bagi kelompok remaja/mahasiswa dalam memberikan pelayanan informasi dan konseling bagi kesehatan remaja seperti 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, KRR, life skills, gender, advokasi dan KIE.

Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidik sebaya di sekolah mengenai pendidikan seksual, perlu dikaji lebih lanjut model pendidikan seksual bagi pendidik sebaya di sekolah dengan pendekatan metode *collaborative learning*. Metode *collaborative learning* telah dicoba diterapkan di Indonesia, dan dianggap baik dalam memberikan pendidikan pada siswa dan mahasiswa dan juga para pelaku kesehatan (6,7).

Dalam pelaksanaan, metode *collaborative learning* perlu dievaluasi. Peneliti akan menggunakan metode evaluasi Kirkpatrick, karena memiliki kelebihan yang bersifat menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui 4 tahap evaluasi atau kategori yaitu *reaction*, *learning*, *behavior* dan *result* (8). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan metode *collaborative learning* dievaluasi menurut metode Kirkpatrick bagi pendidik sebaya tentang pendidikan seksual di sekolah.

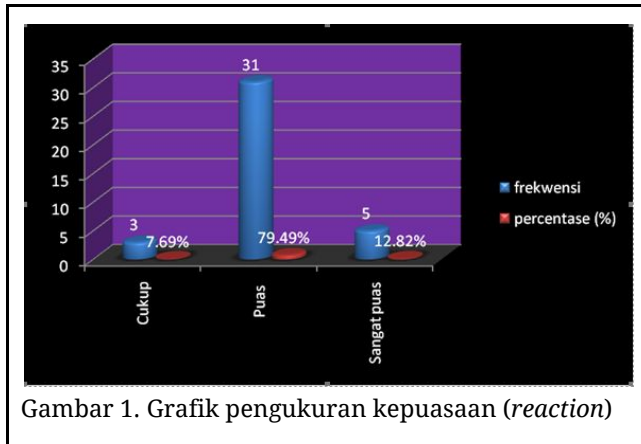
METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experimental* rancangan kelompok-kontrol (*pretest* dan *posttest*). Dalam rancangan ini, pada kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang diintervensi. Pada penelitian ini, pendidik/tutor sebaya dari 2 sekolah dikelompokkan menjadi 2 kelompok pada 2 sekolah di kota Palopo, yaitu SMAN 1 Palopo dan SMAN 2 Palopo menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi penelitian ini adalah semua pendidik/tutor sebaya di SMAN 1 kota Palopo dan SMAN 2 kota Palopo. Jumlah keseluruhan tutor sebaya di SMAN 1 Palopo 50 orang dan untuk SMAN 2 Palopo sebanyak 50 orang. Dalam penelitian ini, pengambilan subjek dilakukan secara *total sampling*, yaitu mengambil semua anggota populasi sebagai responden atau sampel.

Untuk memperoleh deskripsi data secara umum digunakan teknik statistik deskriptif. Adapun analisis perbedaan pengetahuan dan keterampilan pada masing-masing kelompok sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *paired t-test*. Uji tersebut apabila data terdistribusi normal. Uji perbedaan pengetahuan dan keterampilan antar kelompok kontrol dan perlakuan dilakukan dengan uji statistik *independent sample t-test* apabila data terdistribusi normal. Penelitian ini telah melalui uji kelayakan penelitian oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

HASIL

Skor kepuasan peserta pelatihan *collaborative learning* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik pengukuran kepuasan (reaction)

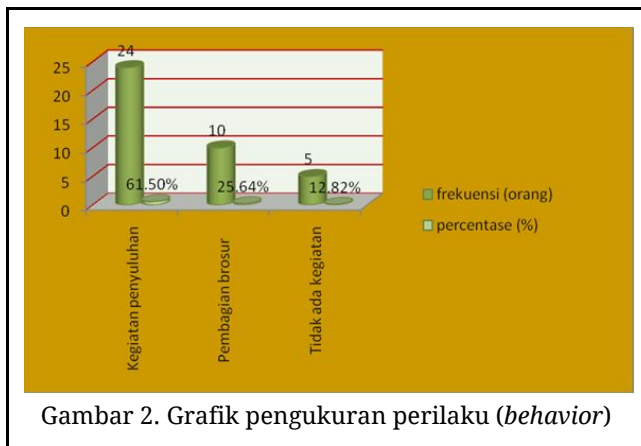
Grafik 1 menjelaskan bahwa dari 39 orang peserta yang mengikuti pelatihan *collaborative learning*, sebanyak 3 orang (7,69%) yang merasa puas, 31 orang (79,49%) merasa puas dan 5 orang (12,82%) merasa sangat puas.

Tabel 1. Pengukuran pengetahuan, keterampilan dan uji beda kelompok intervensi dan kontrol

	Pengetahuan		Keterampilan		
	Mean	Sd	Median	Min	Maks
Pretest	17,46	1,50	20	18	30
Posttest	18,84	1,18	29	19	30
Intervensi	1,38	1,62	1	-2	12
Kontrol	0,25	0,55	0	-1	8

Untuk skor pengukuran pengetahuan, uji beda pengetahuan kelompok intervensi dan kontrol, skor pengukuran keterampilan dan uji beda keterampilan intervensi dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 menyebut pengetahuan dan keterampilan pada peserta intervensi dan kontrol mengalami peningkatan, dan untuk uji beda pengetahuan dan keterampilan, kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.



Gambar 2. Grafik pengukuran perilaku (behavior)

Grafik di atas menjelaskan bahwa dari 39 orang peserta yang mengikuti pelatihan *collaborative learning*, sebanyak 24 orang (61,5%) yang melakukan kegiatan penyuluhan, 10 orang (25,64%) yang melakukan kegiatan lainnya dan 5 orang (12,82%) yang tidak melakukan kegiatan.

BAHASAN

Evaluasi model Kirkpatrick memiliki 4 aspek evaluasi, sangat membantu untuk mendapatkan informasi lebih dari peserta. Setiap aspek evaluasi melibatkan model penilaian yang berbeda.

Dalam suatu pelatihan bila peserta tertarik maka peserta pelatihan akan semakin belajar dan berlatih. Salah satu tujuan pelatihan adalah bertemu, membahas kasus yang relevan. Pelatihan muncul untuk mengkatalisasi berpikir lebih holistik dan praktik, termasuk berbagai kegiatan terkait (9). Dalam pelatihan *collaborative learning* yang diberikan pada kelompok intervensi, terlihat adanya ketertarikan peserta terhadap pelatihan. Hal ini dapat terlihat dari antusias peserta dalam berdiskusi tentang materi dan skenario yang diberikan.

Peserta pelatihan *collaborative learning* merasa senang dengan pelatihan karena pelatihan ini merupakan metode atau cara pembelajaran baru yang didapatkan di sekolah. Mereka mendapatkan materi yang bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sebaya. Lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk belajar dan bebas mengeluarkan pendapat dalam diskusi membuat siswa semakin antusias dalam mengikuti pelatihan. Terdapat korelasi kuat antara sikap, interaksi, kemampuan mengajar dan lingkungan yang kondusif untuk belajar (10).

Melihat hasil evaluasi peserta yang menyatakan kepuasan, dapat disimpulkan proses pelatihan *collaborative learning* dapat berjalan dengan baik. Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa pembelajaran kolaboratif memiliki hubungan secara statistik positif dengan persepsi kehadiran sosial dan kepuasan. Dalam penelitian menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran kolaboratif level lebih tinggi cenderung lebih puas daripada mereka yang dianggap rendah tingkat pembelajaran kolaboratif (11). Metode *collaborative learning* telah dicoba diterapkan di Indonesia, dan dianggap baik dalam memberikan pendidikan pada siswa dan mahasiswa dan juga para pelaku kesehatan.

Dalam suatu pelatihan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan dari peserta yang diberikan pelatihan. Dengan adanya pelatihan *collaborative learning* dan pemberian leaflet pada kedua kelompok pendidik sebaya meningkatkan pengetahuan mereka.

Pelatihan dengan *collaborative learning* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian *leaflet* pada peserta. Hal ini disebabkan karena dalam pelatihan *collaborative learning*, peserta belajar lebih aktif dalam mendapatkan materi. Sedangkan pada peserta yang hanya diberikan leaflet hanya bersikap pasif dalam mendapatkan materi.

Pada pelatihan *collaborative learning* yang diberikan kepada pendidik sebaya dapat diterima dengan baik sehingga meningkatkan pengetahuan mereka. Pelatihan ini menuntut peserta didik untuk ikut terlibat diskusi dan melakukan kolaborasi aktif. Peserta diajak bersama-sama berdiskusi, berkolaborasi aktif, memecahkan masalah, mencari sumber referensi, mempersentasikan dan mempraktikkan yang dipelajari terkait dengan pendidikan seksual. Selain materi yang diperoleh dari hasil mencari sendiri, peserta juga mendapatkan informasi lain yang dimiliki oleh rekan satu tim. Hal tersebut dapat meningkatkan wawasan peserta dan hasil pembelajaran yang diperoleh lebih maksimal.

Pelatihan dengan *collaborative learning* mengutamakan kerjasama dalam tim agar semua anggota meningkat pengetahuan. Kerjasama tim dapat meningkatkan kemampuan semua anggota, suatu jurnal menjelaskan bahwa faktor-faktor kerja sama tim yang efektif adalah dari perspektif anggota tim yang didukung dengan instruktur yang dapat mendorong siswa untuk membangun hubungan dalam tim. Dinamika tim adalah faktor inti efisiensi belajar dalam pengaturan kolaboratif (12)

Pelatihan dengan metode *collaborative learning*, peserta mendapatkan kesempatan yang banyak untuk melatih kecakapan diri. Sebagai contoh, peserta pada *collaborative learning* tidak hanya diberi teori tentang pendidikan seksual, tetapi juga diajarkan cara berkomunikasi yang baik dan memiliki rasa percaya diri untuk berbicara dan tampil di depan umum dengan keterampilan yang harus dimiliki seorang tutor/pendidik sebaya. Dalam perspektif perbandingan sosial, pendidik sebaya berfungsi sebagai acuan sosial, memberikan standar pengetahuan dan perilaku kepada teman-teman di lingkungan untuk memahami seksualitas dan mencegah kehamilan (13).

Pelatihan menggunakan metode *collaborative learning*, peserta diajak untuk mempraktikkan secara

langsung keterampilan yang dipelajari, sehingga dapat benar-benar memahami. Tidak hanya berlatih dalam kelompok, peserta pelatihan *collaborative learning* juga diminta maju ke depan untuk menunjukkan kemampuan. Pada kelompok kontrol dengan metode pemberian informasi berupa selebaran/leaflet hanya diberikan teori untuk menambah pengetahuan mereka. Pelatihan dengan metode *collaborative learning* terdapat sesi penyampaian hasil kelompok, yaitu peserta diminta ke depan dan membacakan hasil yang diperoleh kemudian dan juga mempraktikkan keterampilan yang diminta sesuai dengan skenario.

Evaluasi ini difokuskan pada perubahan sikap perilaku peserta setelah mendapatkan pelatihan *collaborative learning* dengan cara melakukan observasi perilaku peserta setelah pelatihan, menyipkan dan memeriksa *logbook* kegiatan tutor/pendidik sebaya tentang kegiatan yang dilakukan setelah mendapatkan pelatihan, memberikan kuesioner pertanyaan kepada peserta kegiatan yang dilakukan pasca pelatihan.

Suatu perubahan perilaku bisa dapat cepat terjadi bisa juga berlangsung lama. Perilaku manusia adalah suatu keadaan seimbang antara *driving forces* (kekuatan-kekuatan pendorong) dan *restraining forces* (kekuatan-kekuatan penahan). Perilaku dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut. Ada 3 kemungkinan terjadi perubahan perilaku, yaitu kekuatan pendorong, kekuatan penahan tetap perilaku baru, kekuatan penahan, pendorong tetap perilaku baru, dan kekuatan penahan, pendorong, perubahan perilaku.

Pelatihan *collaborative learning* meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri yang didapatkan tutor/pendidik sebaya, peserta merasa perlu dan bertanggung jawab untuk melakukan tugas dalam pemberian informasi tentang pendidikan seksual di sekolah. Pemberian informasi ini pendidik sebaya mengharapkan semua siswa di sekolah juga mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual. Dalam penelitian ini yang melaksanakan intervensi pelatihan untuk pendidik sebaya di sekolah dengan metode *collaborative learning*, mendapat tantangan dalam pelaksanaan. Kesulitan waktu yang pelaksanaan pelatihan ini karena siswa juga disibukkan dengan kegiatan sekolah yang lain. Dalam kegiatan pelatihan *collaborative learning* ini, beberapa siswa harus izin untuk tidak ikut di beberapa sesi pelatihan karena mereka harus mengikuti kegiatan lain seperti persiapan lomba olimpiade dan lain sebagainya. Pendidikan seksual di sekolah selama ini telah dipelajari oleh siswa tapi tidak maksimal dalam

proses pembelajaran. Proses pendidikan seksual di sekolah biasanya di dapatkan siswa dalam suatu mata pelajaran yang lain seperti biologi atau pelajaran agama. Pendidikan seksual yang didapatkan selama ini tidak membahas tentang urgensi pendidikan sebaya, metode belajar tidak seperti pada pelatihan *collaborative learning*. untuk lebih memaksimalkan pendidikan seksual di sekolah perlu *teacher-teaching*. Hal ini berfungsi untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan mereka (14). Termasuk dalam hal pendidikan seksual.

SIMPULAN

Peserta dengan pelatihan metode *collaborative learning* merasa puas dengan pelaksanaan pelatihan. Peserta lebih mendapat pengetahuan setelah pelatihan *collaborative learning* dibandingkan dengan pembagian *leaflet*. Peserta lebih mendapat keterampilan setelah pelatihan *collaborative learning* dibandingkan dengan pembagian *leaflet*. Peserta menerapkan hasil pelatihan tentang pendidikan seksual di sekolah seperti melakukan penyuluhan kesehatan dan pembagian brosur tentang pendidikan seksual. Diharapkan dengan adanya pelatihan *collaborative learning* tentang pendidikan seksual di sekolah, bisa menjadi masukan buat pihak sekolah atau pengambil kebijakan dalam meningkatkan pembelajaran tentang pendidikan seksual bagi siswa di sekolah.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan metode *collaborative learning* dievaluasi menurut metode Kirkpatrick bagi pendidik sebaya tentang pendidikan seksual di sekolah. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan disain *quasi experimental*. Pendidik/tutor sebaya dari 2 sekolah dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. **Hasil:** penelitian memaparkan evaluasi Kirkpatrick pada metode *collaborative learning* pada pendidik sebaya di sekolah, yaitu sebagian besar peserta kelompok intervensi puas dengan hasil pelatihan; ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada kelompok kontrol dan intervensi pada saat *pretest* dan *posttest*; peningkatan pengetahuan dan

keterampilan peserta dengan pelatihan *collaborative learning* lebih baik dibanding dengan kelompok kontrol; dan kelompok intervensi melakukan kegiatan hasil dari pelatihan *collaborative learning* yang diberikan. **Simpulan:** Dengan pelatihan metode *collaborative learning*, peserta bertambah pengetahuan dan keterampilan secara signifikan setelah mendapatkan pelatihan *collaborative learning* dibandingkan dengan kelompok kontrol, peserta menerapkan hasil pelatihan tentang pendidikan seksual di sekolah seperti melakukan penyuluhan kesehatan dan pembagian brosur tentang pendidikan seksual.

Kata kunci: pendidikan seksual; pendidik sebaya; *collaborative learning*; Kirkpatrick

PUSTAKA

1. Kementerian pemberdayaan perempuan, Badan Perlindungan anak, and Badan pusat statistik. Profil Anak Indonesia. Indonesia. 2012.
2. Puri, C, Look, PFA. Van, Sachdeva, G, Penhale, C. Sexual and Reproductive Health. New Age International (P) Limited Publishers; 2001.
3. Marques, M. The Sexuality Education Initiative: a programme involving teenagers, schools, parents and sexual health services in Los Angeles, CA , USA. RHM, 2011;21(41), 124-135.
4. Talib J, Mamat M, Ibrahim M, Mohamad Z. Analysis on sex education in schools across Malaysia. Procedia-Social and Behavioral Sciences. 2012 Oct 17;59:340-8.
5. Woo GW, Soon R, Thomas JM, Kaneshiro B. Factors affecting sex education in the school system. Journal of pediatric and adolescent gynecology. 2011 Jun 1;24(3):142-6.
6. Wulansari, Arumi. Pengaruh pelatihan dengan metode *collaborative learning* terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai kesehatan gigi dan mulut pada balita. Tesis. Program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada; 2013.
7. Herman. Perbandingan tingkat motivasi mahasiswa ilmu kesehatan masyarakat universitas tadulako yang menempuh kuliah konvensional dengan *collaborative learning*. Tesis. Program studi Ilmu Pendidikan Kedokteran. Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada; 2014.
8. Kirkpatrick, DL, Kirkpatrick, JD. Evaluation training programs, the four levels (Third Edit.). California: Berrett-Koehler Publishers, Inc. 2006.
9. Schuchter J, Rutt C, Satariano WA, Seto E. Building capacity for health impact assessment: training outcomes from the United States. Environmental Impact Assessment Review. 2015 Jan 1;50:190-5.
10. Schwind CJ, Boehler ML, Rogers DA, Williams RG, Dunnington G, Folse R, Markwell SJ. Variables influencing medical student learning in the

- operating room. *The American journal of surgery*. 2004 Feb 1;187(2):198-200.
11. So HJ, Brush TA. Student perceptions of collaborative learning, social presence and satisfaction in a blended learning environment: Relationships and critical factors. *Computers & education*. 2008 Aug 1;51(1):318-36.
 12. Ku HY, Tseng HW, Akarasriworn C. Collaboration factors, teamwork satisfaction, and student attitudes toward online collaborative learning. *Computers in Human Behavior*. 2013 May 1;29(3):922-9.
 13. De Pietro R. Educating peers about human sexuality and birth control in natural settings: A social comparison perspective. *Patient Education and Counseling*. 1984 Jan 1;6(1):39-46.